

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sehat merupakan hak manusia yang paling mendasar, maka manusia berhak untuk sehat (Depkes, 2001). Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 1997 pasal 1 ayat 1, “Sehat adalah suatu keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial, yang memungkinkan setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Kesehatan merupakan hal utama yang patut dijaga oleh semua orang. Pelayanan kesehatan yang diharapkan tentunya tidak hanya pada pelayanan pengobatan fisik tetapi juga pelayanan secara psikis. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pelayanan kesehatan secara menyeluruh pada setiap orang, tentunya harus didukung dengan fasilitas yang memadai serta pengembangan sumber daya manusia dalam institusi yang bergerak di bidang kesehatan.

Salah satu profesi yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan adalah perawat. Menurut *International Council of Nurses* (1965), Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan keperawatan, berwenang di negara bersangkutan untuk memberikan pelayanan dan bertanggung jawab dalam peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit serta pelayanan terhadap pasien. Seorang perawat dituntut harus dapat bersikap profesional dalam melaksanakan peran, tugas serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan menurut (DPPNI, 1999) merupakan suatu proses atau rangkaian kegiatan pada praktik keperawatan yang langsung diberikan kepada klien pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan, dalam upaya pemenuhan

kebutuhan dasar manusia, dengan menggunakan metodologi proses keperawatan, berpedoman pada standar keperawatan, dilandasi etik dan etika keperawatan, dalam lingkup wewenang serta tanggung jawab keperawatan.

Menurut Wiedenback (dalam Lumenta, 1989) keperawatan merupakan pekerjaan atau pengabdian sosial yang dilakukan untuk kesejahteraan dan kesembuhan orang lain, maka seorang perawat harus terpancung dan tergerak oleh motif-motif yang tidak mementingkan diri sendiri, tidak egois dan harus dibimbing oleh keseluruhan tanggung jawab perawatan. Perawat merupakan penghubung antara dokter dan pasien yang dituntut memiliki dedikasi dan tanggung jawab tinggi dalam merawat pasien selama 24 jam. Perawat harus memiliki kesiapan dalam keadaan tergesit sekalipun dalam menghadapi pasien dan keluarga. Tugas yang dilakukan dimaksudkan untuk mengabdikan diri atas dasar menolong dan merawat orang lain tanpa pamrih. Para perawat diharapkan memberikan perhatian, dukungan emosional, serta psikologis kepada pasien. Perilaku yang ditunjukkan perawat terhadap pasiennya tersebut dinamakan dengan perilaku prososial.

Menurut Sanusi (2001), perawat yang memiliki tingkah laku prososial rendah, akan berpengaruh pada pelayanan perawatan yang diberikan kepada pasien, seperti tidak ramah, tidak memiliki empati menyebabkan tidak adanya perhatian bagi pasien serta cenderung akan melakukan kelalaian dalam merawat pasien. Tingkah laku prososial yang rendah ini berkaitan dengan perasaan yang dimiliki perawat, yang lebih fokus pada kepedulian terhadap ketidaknyamanan diri sendiri. Pasien yang tidak puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh perawat yang tidak ramah dan kurang empati akan menjadi penyebab pasien tidak bersedia datang ke

rumah sakit itu kembali. Oleh karena itu, tingkah laku prososial yang dimiliki seorang perawat sangat penting. Perawat yang melakukan tindakan prososial ditunjukkan dengan adanya kesediaan membantu memulihkan kondisi pasien dengan adanya perasaan empati, tidak hanya meningkatkan penyembuhan fisik pasien, melainkan juga memperhatikan kondisi psikis pasien. Selain itu dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan pasien, serta tidak melakukan kelalaian dalam merawat pasien, karena kesembuhan pasien tidak lepas dari peran perawat dalam memberikan kenyamanan bagi diri pasien.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada Selasa, 22 Januari 2019 kepada 7 mahasiswa keperawatan Universitas "X" diketahui bahwa mahasiswa keperawatan sudah melakukan praktik secara langsung di Rumah Sakit (RS) sejak semester 6 selama 3 bulan. Sebelum melakukan praktik di Rumah sakit, mahasiswa keperawatan diberikan ilmu pementapan selama 1 bulan. Di Rumah Sakit (RS) mereka diberikan tugas seperti perawat pada umumnya. Apa saja yang harus dilakukan akan di beritahukan oleh kepala ruangan sehingga juga melakukan komunikasi dan berinteraksi langsung dengan para pasien yang ada dalam Rumah Sakit (RS) tersebut.

Pembagian ruangan dilakukan setiap minggu dengan *stasi* yang berbeda-beda. Misalnya, di minggu pertama mahasiswa akan diantarkan untuk melakukan praktik di ruang bedah, kemudian minggu berikutnya praktik dilakukan di ruang anak, dan selanjutnya di ruang bersalin. Setiap apa yang dilakukan oleh perawat di Rumah Sakit (RS) tersebut, maka mahasiswa keperawatan juga harus mengikuti sesuai dengan apa yang dicontohkan. Seperti, ketika di salah satu ruangan ada

cairan infus yang habis, maka perawat akan memanggil mahasiswa keperawatan tersebut untuk mengganti cairan infus yang telah habis. Dengan demikian, mereka juga dapat mengetahui dan melakukan setiap tugas yang dilakukan oleh perawat.

Setiap minggu dosen pembimbing akan datang untuk mengobservasi dan melakukan pengecekan terhadap Asuhan Keperawatan (Askep), merupakan rangkaian kegiatan praktik yang sudah dilakukan mahasiswa keperawatan terhadap pasien di RS. Setiap perkembangan praktik yang dilakukan oleh mahasiswa keperawatan dinilai sesuai standar keperawatan dan kode etik keperawatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lui dkk (2008), untuk menghasilkan perawat-perawat profesional diperlukan suatu sistem pendidikan yang bermutu, yang berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Sistem pendidikan sebaiknya dapat melahirkan perawat-perawat profesional, yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan dalam hal emosional, spiritual dan keterampilan agar dapat memahami kondisi psikis pasien.

Pendidikan keperawatan di Indonesia mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jenis pendidikan keperawatan di Indonesia mencakup, pendidikan vokasional yaitu jenis pendidikan diploma sesuai dengan jenjangnya untuk memiliki keahlian ilmu terapan keperawatan yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia. Pendidikan akademik yaitu pendidikan tinggi program sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan profesi yaitu pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki

pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus sedangkan jenjang pendidikan keperawatan mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor (Kemendiknas, 2009-2015)

Salah satu lembaga yang menjadi pusat pengembangan dan pendidikan profesi tenaga kesehatan di Ambon ialah Fakultas Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas "X". Fakultas Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas "X" memiliki mahasiswa dengan jumlah peminat terbanyak dibandingkan program studi lainnya yaitu sebanyak 871 orang. Visi Fakultas Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas "X" Ambon yaitu menjadi program studi yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di bidang keperawatan yang terdepan, bermutu, dinamis berwawasan kepulauan. Misinya adalah menyelenggarakan pendidikan keperawatan yang bermutu tinggi dan berbasis teknologi berwawasan kepulauan, menyediakan keahlian atau bantuan teknis dan advokasi yang proposional di bidang keperawatan pada pihak-pihak yang terkait dalam pengambilan keputusan maupun masyarakat secara langsung, menyelenggarakan kegiatan dan menghasilkan publikasi yang bermutu di bidang keperawatan dalam rangka penyebarluasan informasi kepada masyarakat dan peningkatan komunikasi antar profesi dengan pendekatan gugus pulau, selanjutnya membentuk sarjana yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam bidang ilmu keperawatan berwawasan kepulauan, serta melakukan pengembangan ilmu, penelitian, pengabdian masyarakat dalam bidang ilmu keperawatan.

Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan yang nantinya akan menjadi perawat, dituntut untuk mampu memberikan penanganan yang terbaik bagi masyarakat. Seorang perawat tidak hanya dapat menjaga dan merawat pasien saja, tetapi perawat juga dituntut agar mampu memberikan pertolongan kesehatan terhadap pasien dan keluarganya di rumah sakit secara menyeluruh baik dari aspek sosial, biologis, psikologis, dan spiritual. Misalnya, dalam aspek sosial, perawat harus mampu menjaga hubungan baiknya terhadap pasien maupun atasan dan teman sejawat. Dalam aspek biologis, perawat harus mampu untuk membantu pasien dalam memberikan kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, obat-obatan, nutrisi, dan lain-lain.

Aspek psikologis, perawat harus mampu menjaga perasaan, sikap terhadap pasien di lingkungan RS. Selanjutnya, pada aspek spiritual, perawat harus bisa memberikan penguatan bagi pasien yang mungkin bukan bermasalah atau sakit secara fisik saja, tetapi secara mental yang membutuhkan penguatan dengan doa atau membutuhkan semangat, dan motivasi. Hal lain yang diperlukan oleh perawat yaitu pengetahuan tentang Kode Etik Keperawatan Indonesia Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Indonesia (DPP PPNI) melalui munas PPNI di Jakarta pada tanggal 29 November 1989, yang terdiri dari 5 Bab, dan 17 pasal. Sebagaimana tertulis dalam BAB I yang menjelaskan mengenai tanggung jawab perawat terhadap individu, keluarga dan masyarakat. Pertama, perawat dalam melaksanakan pengabdianya senantiasa berpedoman kepada tanggungjawab yang bersumber dari adanya kebutuhan akan keperawatan individu, keluarga dan masyarakat. Kedua, perawat dalam melaksanakan pengabdianya di bidang keperawatan

senantiasa memelihara suasana lingkungan yang menghormati nilai-nilai budaya, adat-istiadat dan kelangsungan hidup beragama dari individu, keluarga dan masyarakat. Ketiga, perawat dalam melaksanakan kewajibannya bagi individu, keluarga dan masyarakat senantiasa dilandasi dengan rasa tulus ikhlas sesuai dengan martabat dan tradisi luhur keperawatan. Terakhir, perawat senantiasa menjalin hubungan kerja sama dengan individu, keluarga dan masyarakat dalam mengadakan upaya kesehatan khususnya serta upaya kesejahteraan umum sebagai bagian dari tugas kewajiban bagi kepentingan masyarakat. Dengan mengetahui aspek-aspek juga kode etik keperawatan tersebut, perawat diharapkan mampu memunculkan perilaku prososialnya dengan memberikan pertolongan kepada pasien.

Setelah melakukan survei terhadap 19 mahasiswa semester akhir program studi keperawatan “X” di kota Ambon, didapatkan bahwa dalam tugasnya sebagai perawat yang pertama mereka harus menunjukkan perilaku sopan terhadap pasien maupun keluarga dan kerabat dari pasien. Selain sopan, keramahtamahan, senyum pun harus selalu ada ditampilkan mereka ketika mereka harus bertugas. Alasan melakukan hal tersebut adalah agar setiap pasien yang datang tidak merasa takut dan tegang, namun mereka merasa nyaman sebelum mereka akan melakukan pemeriksaan ataupun saat berada di RS. Selain itu mereka juga harus menjaga stamina baik fisik maupun psikis. Hal tersebut berguna agar mereka dapat menjalankan tugas secara baik dan dapat melayani sebagai perawat dengan baik. Apabila hal-hal tersebut tidak diperhatikan, maka kepentingan pasien akan menjadi terhambat.

Sebagai mahasiswa perawat, mereka juga dituntut untuk melaksanakan tugas secara profesional. Misalnya, apapun yang diinginkan oleh pasien namun tidak diperbolehkan oleh dokter, maka mereka akan membantu menjelaskan kenapa hal tersebut tidak diijinkan atau tidak diperbolehkan. Begitu pula apabila ada keinginan yang diharuskan dokter terhadap pasien, mereka harus melakukan tugas sesuai dengan kebutuhan yang diharuskan oleh dokter terhadap pasien. Misalnya, memberikan obat-obatan, makanan, vitamin, atau hal-hal lainnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, bukan saja hubungan baik yang harus mereka jalani dengan pasien, melainkan juga dengan pihak RS seperti dokter ataupun perawat lainnya.

Selain beberapa hal yang sudah dijelaskan, mereka juga diharuskan untuk memiliki rasa empati, sikap saling menolong, sikap untuk tidak membeda-bedakan terhadap sesama atau pasien. 8 dari 11 mahasiswa yang diwawancarai menyatakan bahwa bekerja dengan hati adalah sesuatu yang mahal oleh karena itu mereka sendiri tidak memperlakukan ketika mereka tidak memiliki waktu dengan keluarga, melewatkan waktu luang untuk berlibur atau sekedar istirahat. Terkadang ada rasa kesal dan marah yang mereka rasakan ketika pasien memiliki banyak keinginan yang sebenarnya tidak penting, tidak dibutuhkan ataupun yang bisa dilakukan sendiri oleh mereka. Misalnya meminta tolong untuk dibeli makanan padahal makanan untuk pasien sudah disediakan oleh pihak RS. Namun, dengan loyalitas dan sikap profesional untuk membantu, mencoba untuk melakukan tugas secara baik.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti 24 Januari 2019, terhadap 11 orang pasien (3 di antaranya sedang menjalankan pengobatan di RS “X” dan delapan lainnya merupakan mantan pasien). Sebanyak 7 orang (63,63%) pasien cukup terbantu dengan pelayanan yang diberikan oleh mahasiswa keperawatan yang melakukan praktik di RS. Beberapa diantaranya cukup cekatan ketika pasien membutuhkan pertolongan. Saat pasien meminta pertolongan, mereka akan segera datang untuk membantu. Bahkan adapula beberapa mahasiswa yang masih menjalin hubungan baik dengan pasien juga keluarga pasien diluar RS. Misalnya, masih bertegur sapa ataupun sampai datang ke rumah dan membantu merawat pasien tersebut ketika diminta oleh keluarga pasien. Sedangkan empat orang (36,36%) merasa bahwa perawat kurang banyak terlibat dalam proses pengobatan di RS. Misalnya tidak tertib dalam membantu pemeriksaan seperti ketika harus memberikan obat-obatan, keluarga pasien ataupun pasien yang harus mengingatkan. Apabila diberi kritik mereka kemudian tidak kembali untuk melihat ataupun merawat pasien tersebut.

Temuan penelitian yang dilakukan Charbonneau dan Nicole (2002) pada 134 remaja yang terlibat dalam kegiatan *training camp run* yang dilakukan oleh kemeliteran, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Selanjutnya, penelitian dari Farid (2011) dengan 439 orang remaja yang diambil secara *random* dari 12 SMP di kota Jombang. Temuan penelitian menunjukkan ada hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orangtua otoritatif dengan perilaku prososial remaja. Variabel penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan

pola asuh orangtua otoritatif masing-masing berkorelasi positif dengan perilaku prososial remaja. Keempat prediktor memberi hasil 25,30% terhadap perilaku prososial remaja. Selain itu, terdapat juga penelitian lain dari Cipty Retnosari (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan intensi prososial pada perawat. Intensi prososial pada perawat pada perawat di salah satu Rumah Sakit tergolong tinggi dan sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap intensi prososial pada perawat sebesar 47,4%.

Mussen dkk (1979), perilaku prososial adalah kemungkinan subjektif seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Dengan menekankan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan menolong, bekerja sama, berbagi perasaan, bersikap jujur dan bertindak dermawan terhadap orang lain. Perilaku prososial adalah tindakan individu yang diarahkan pada orang lain dan memberikan manfaat bagi orang yang dikenai tindakan positif tersebut, baik secara fisik maupun psikologis. Seseorang yang mempunyai sikap prososial yang kuat untuk menolong, akan mewujudkan niatnya dalam bentuk perbuatan nyata yaitu salah satunya adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh tipe relasi antar orang, karena suka, merasa adalah kewajiban, pamrih atau empati. Kita lebih sering membantu orang yang kita kenal dari pada orang yang tidak kita kenal. Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong atau penghambat terjadinya perilaku prososial yaitu daya tarik, atribusi dan model-model prososial (Baron & Byrne, 2005). Sejauh mana orang mengevaluasi korban secara positif (daya tarik) dapat mendorong atau menghambat

perilaku prososial. Meskipun kita tidak mengenal korban tetapi karena antara lain ketertarikan fisik, kesamaan dengan kondisi kita, penampilan dan sebagainya maka ini akan meningkatkan ketertarikan untuk menolong. Korban yang menarik secara fisik mendapat lebih banyak pertolongan dari pada korban yang tidak menarik secara fisik. Prososial menurut Mussen, dkk (1989) dapat diartikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Perilaku merupakan wujud intensi yang sudah terealisasi dalam bentuk perbuatan nyata, seseorang yang mempunyai intensi yang kuat untuk menolong akan mewujudkan niatnya dalam bentuk perbuatan nyata yaitu salah satunya perilaku prososial. Intensi prososial akan terwujud dalam bentuk perilaku prososial jika individu memiliki sikap dan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial dalam diri.

Seorang yang mempunyai intensi prososial yang tinggi dapat terwujud dalam perilaku prososial yang tinggi pula yang ditandai dengan kemampuan untuk berbagi dengan orang lain, mau bekerja sama dengan orang lain, mau menolong orang yang sedang kesusahan, mau berderma dan bertindak jujur. Oleh karena itu, Mussen menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memberikan manfaat kepada orang lain, baik dilakukan secara sukarela sampai tindakan oleh pamrih atau yang di motivasi kepentingan pribadi.

Mussen, dkk (1989) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial yang mendorong seseorang untuk berperilaku prososial meliputi beberapa hal. Pertama adalah berbagi, kedua adalah kerjasama, selanjutnya yaitu menolong, keempat adalah bertindak jujur., dan yang terakhir adalah berderma.

Sehubungan dengan perilaku prososial yang telah dipaparkan, dalam mewujudkan perilaku tersebut yaitu mau bekerja sama dengan orang lain, mau menolong orang yang sedang kesusahan, mau berderma dan bertindak jujur, maka perawat membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi. Ketika individu atau orang tersebut sudah mampu memahami emosi yang ada dalam dirinya sendiri, maka dia juga mampu memahami emosi orang lain. Sosok perawat yang kecerdasan emosinya tinggi sangat diperlukan dalam pemberian pertolongan pada pasien. Perawat sebagai profesi yang berorientasi kepada pelayanan kesehatan, memerlukan suatu keterampilan dalam mengelola emosinya. Ketika perawat sudah mampu memahami emosi yang ada dalam dirinya sendiri, terdapat kemungkinan bahwa dia juga mampu memahami emosi orang lain. Dengan demikian, pasien mendapat penanganan yang baik sesuai dengan tugas-tugas atau tanggung jawab yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kemampuan dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan, berbagai masalah atau tantangan yang muncul dalam hidupnya daripada seseorang yang lebih rendah kecerdasan emosinya, seperti masalah yang terjadi dalam lingkungan kerja, baik masalah dalam tuntutan kerja menghadapi masalah fisik dan psikososial.

Masalah fisik dalam hal penelitian ini berupa terdapatnya berbagai jenis penyakit, merawat pasien kritis atau gawat dan banyaknya jumlah pasien yang datang menjadikan beban kerja meningkat, sedangkan masalah psikososial berupa hubungan antara perawat lain, dokter, tim kesehatan lain dan hubungan antara

pasien serta keluarga pasien sehingga untuk membina hubungan tersebut diperlukan keterampilan emosi yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sosial dengan orang lain. Keberhasilan mengelola emosi ini akan membuat perawat yang bersangkutan menjadi lebih fokus dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Hude (2006), Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosional yang dimiliki masing-masing individu. Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk “menjinakkan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu hal dengan didorong oleh emosi, dalam arti bahwa perawat dapat menunjukkan perilaku prososial karena dipengaruhi oleh emosi yang dimiliki oleh perawat itu sendiri. Sehingga, apabila kecerdasan emosional yang dimiliki oleh perawat tinggi, maka akan tinggi pula perilaku prososialnya, begitupun sebaliknya.

Seseorang yang memiliki susasana hati yang baik menurut Goleman (2001) merupakan suatu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) dan mengelola emosi yang merupakan aspek dari kecerdasan emosi. Baron dan Byrne (2005) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyusun kepribadian prososial adalah empati.

Goleman (2001) mengatakan bahwa faktor empati merupakan kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, yang merupakan aspek dari kecerdasan emosi. Selain faktor-faktor yang sudah disebutkan, kecerdasan emosi juga merupakan salah satu faktor yang memediasi terjadinya perilaku

prososial. Menurut penelitian Modassir (2008) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi adalah hal yang mempengaruhi cara orang untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dalam kehidupan, pekerjaan, dan keterampilan sosial mereka. Misalnya, menangani frustrasi, mengendalikan emosi dan bergaul dengan orang lain.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional biasanya optimal pada nilai-nilai belas kasihan (empati), yang artinya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. John Donne (dalam Goleman, 1999) menjelaskan inti hubungan antara empati dan kepedulian adalah kepedihan orang lain merupakan kepedihan diri sendiri. Dengan merasakan kepedihan orang lain akan mendorong diri seseorang untuk menolong dengan sukarela atau biasa disebut perilaku prososial.

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan emosi dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas "X" Ambon.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas "X" Ambon.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data dan mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas “X” Ambon.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai bahan referensi bagi Fakultas Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas “X” Ambon untuk mengetahui dan meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada Mahasiswanya. Dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk menggali dan melakukan penelitian lain mengenai Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa.

1.5 Kerangka Pikir

Menurut Davis (Saam & Wahyuni, 2012) kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali, memahami, mengatur, menggunakan emosi secara efektif. Menurut Salovey & Mayer (Goleman, 2001) aspek-aspek yang terkandung dalam kecerdasan emosi yaitu pertama, mengenali emosi diri. Aspek ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Mengenali emosi sendiri adalah kesadaran untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Perawat yang tidak mengenali perasaannya sendiri ketika perasaan itu muncul, mungkin juga tidak akan peka terhadap perasaan yang muncul pada pasien dan tidak peka terhadap apa yang di alami oleh pasiennya. Oleh karena itu jika perawat tidak mengenali emosi diri pasien, maka penanganan yang diberikan menjadi kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pasien. Misalnya, saat sedang sedih perawat tersebut tidak bisa mengontrol perasaannya dan

tidak tahu mengapa perasaan tersebut muncul maka dia juga tidak memahami bagaimana cara mengatasinya.

Kedua, kemampuan mengelola emosi yaitu kemampuan untuk menangani perasaan, sehingga perasaan dapat terungkap dengan baik. Perawat harus mampu mengendalikan emosinya ketika berhadapan dengan pasien. Misalnya ketika di RS, perawat menemukan pasien yang mungkin saja membuat perawat tersebut kesal karena susah diatur (tidak mau makan atau susah untuk meminum obat sesuai jadwal yang ditentukan). Perawat tersebut harus tetap memberikan respons yang baik dan ramah terhadap pasien tersebut dengan tidak langsung marah atau membentak pasien tersebut. Tetapi memberikan penjelasan yang jelas mengenai apa yang dilakukan perawat itu misalnya manfaat atau tujuan perawat melakukan hal itu terhadap pasien.

Ketiga, memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hal ini sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri serta untuk berkreasi. Seringkali, perawat merasa waktunya kurang dalam hal berkumpul bersama keluarga ataupun dalam melakukan kegiatan yang diinginkan. Selain itu, pekerjaan yang dilakukan di rasa terlalu monoton dan akhirnya menimbulkan rasa bosan. Namun, kembali lagi pada tugas dan tanggung jawabnya sebagai perawat bahwa perawat harus memberikan penanganan yang baik pada pasien. Hal itulah yang menjadi motivasi bagi diri perawat tersebut sehingga mampu melakukan tujuannya sebagai perawat untuk membantu orang lain.

Keempat, mengenali emosi orang lain yaitu merupakan keterampilan bergaul mengetahui perasaan orang lain. Perawat bisa memberikan rasa empatinya terhadap pasien untuk mengenali apa yang dirasakan oleh pasien. Dengan demikian, perawat semakin mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan apa yang diinginkan pasien. Kelima, membina hubungan yaitu kemampuan mengelola emosi orang lain dan berinteraksi secara mulus dengan orang lain. Perawat selain membantu secara fisik, harus mampu membina hubungan baik dengan pasien, keluarga pasien, atau orang lain yang ada dalam lingkup RS. Melakukan interaksi yang baik kepada pasien ataupun masyarakat di RS maka akan menimbulkan rasa percaya terhadap perawat tersebut.

Mussen, dkk (1989) menyatakan bahwa aspek-aspek intensi prososial yang mendorong seseorang untuk berperilaku prososial meliputi beberapa hal. Pertama adalah berbagi, berbagi yaitu kesediaan untuk membagikan perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka. Artinya adalah, perawat dalam bekerja harus bisa membagikan apa yang dirasakan, khususnya perasaan bahagia agar pasien yang dirawat di RS tidak merasa terbebani dengan penyakit atau masalah yang dihadapi. Kedua adalah kerjasama yang merupakan kesediaan untuk melakukan aktifitas bersama-sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Perawat harus bisa bekerja sama dengan teman atau rekan kerjanya yang sesama perawat ataupun dokter dalam menangani pasien.

Ketiga adalah menolong yang merupakan kesediaan untuk membantu orang lain ketika berada dalam kesulitan, yaitu bukan saja ketika berada di RS. Namun, perawat juga bisa menolong orang lain ketika orang lain membutuhkan pertolongan

di tempat dia tinggal atau diluar tempatnya bekerja. Misalnya jika ada pasien yang sakit di rumah, kemudian perawat tersebut diminta untuk datang melayani atau membantu di rumah pasien tersebut.

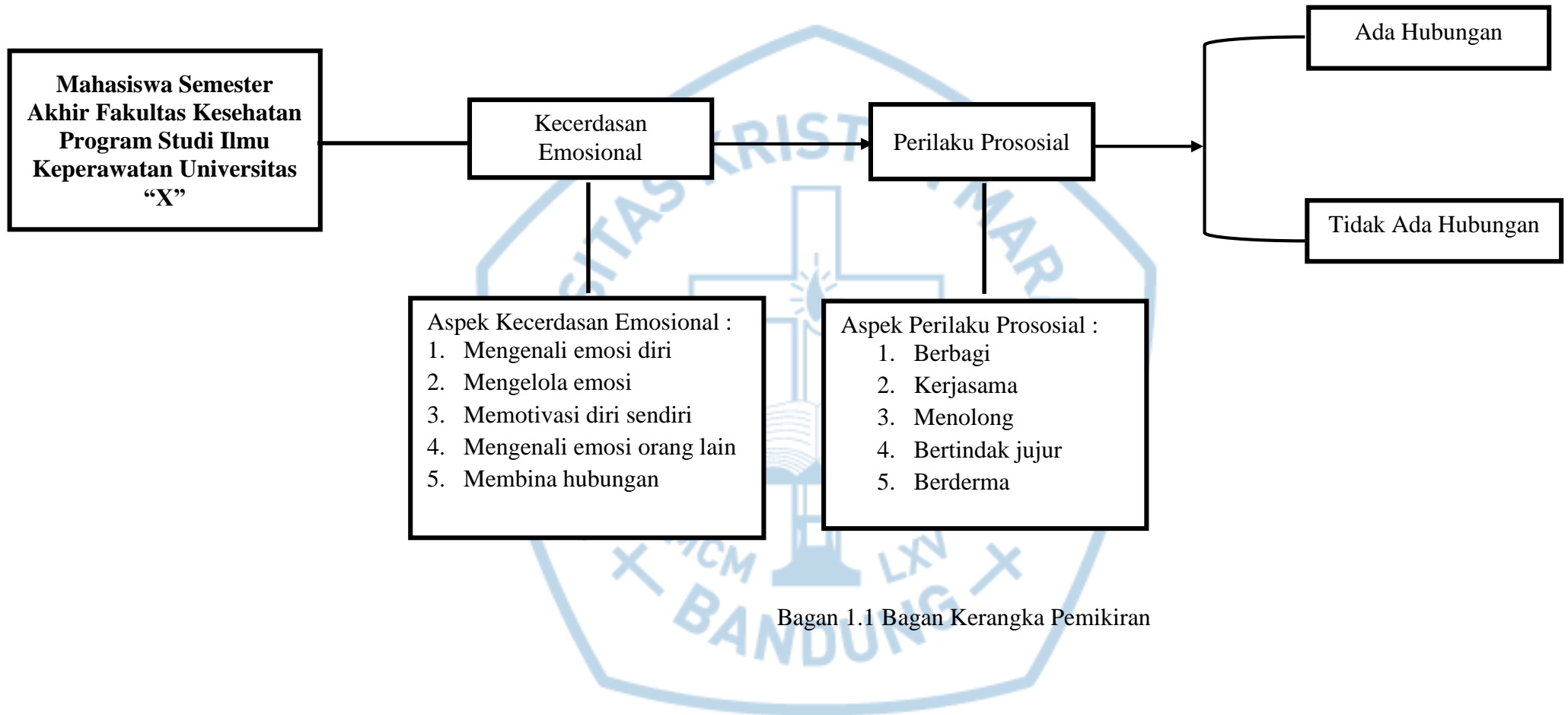
Keempat, bertindak jujur. Bertindak jujur yang dimaksud yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang atau berbohong terhadap orang lain. Misalnya, ketika ada pasien yang kurang mampu datang ke RS tersebut, perawat harus tetap bisa menerima pasien tersebut untuk melakukan pengobatan dan tidak menolak dengan alasan bahwa kamar di RS tersebut penuh atau alasan lain yang sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Terakhir adalah berderma, berderma adalah kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. Contohnya adalah adanya baksos atau bakti sosial yang beberapa kali pernah dilakukan diberbagai daerah kurang mendapatkan informasi mengenai kesehatan. Para perawat maupun rekan yang lain juga turut membantu masyarakat saat ada bencana banjir dan mereka harus membantu merawat orang-orang yang sakit di beberapa posko. Selain membantu dengan keahlian mereka tersebut, mereka juga memberikan barang-barang seperti pakaian, makanan dan beberapa hal yang menjadi kebutuhan masyarakat saat itu. Hal-hal tersebut tidak dituntut namun dari kesadaran diri dan keikhlasan untuk menolong. Selain itu, hal lain yang diberikan bukan saja berwujud benda namun dalam hal ini, perawat memberikan dirinya secara fisik untuk membantu orang lain dan berempati merasakan apa yang di rasakan orang lain.

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian mengenai Kecerdasan Emosional yang dikorelasikan dengan Perilaku prososial dan aspek-aspeknya. Seseorang dikatakan mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi bila ia mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang muncul dalam hidupnya. Seorang perawat hendaknya memiliki dorongan kuat untuk melakukan tindakan dalam upaya mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi karena dalam lingkungan pekerjaan atau profesinya, sering muncul permasalahan ketika berinteraksi dengan orang lain. Mengatasi berbagai permasalahan tersebut, perawat tidak hanya dituntut untuk menggunakan kemampuan intelektualnya saja tetapi juga diperlukan keterampilan emosi dan sosial yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sosial dengan orang lain. Kemampuan inilah yang disebut oleh Salovey dan Mayers sebagai kecerdasan emosi (dalam Goleman, 2001)

Kecerdasan emosi tersebut akan mempengaruhi perilaku tiap individu dalam mengatasi permasalahan yang muncul pada diri orang tersebut, termasuk dalam permasalahan kerja. Kemampuan mengatur perasaan dengan baik mampu memotivasi diri sendiri, berempati, ketika menghadapi gejala emosi dari diri maupun orang lain. Perawat juga harus dapat memecahkan suatu masalah, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang kerap berubah. Setiap perawat yang menjadi tenaga kerja dalam suatu instansi rumah sakit berhubungan langsung dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja sehingga berdampak dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.

Bila perawat tidak mengekspresikan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima, hal itu menunjukkan bahwa perawat tersebut telah mencapai kecerdasan emosi yang tinggi, kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang perawat dapat digunakan untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya sehingga pada saat meluapkan emosi atau perasaannya terutama emosi yang tidak menyenangkan, perawat dapat memperhatikan waktu dan tempat yang tepat. Pelayanan keperawatan sangat memerlukan sosok perawat yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dengan pasien, keluarga, teman sesama perawat, dokter dan tim kesehatan yang lain. Saat perawat berinteraksi, sangat dibutuhkan sikap empati, mampu mengenali emosi diri dan emosi orang lain, sehingga akan terjalin hubungan saling berbagi, bekerjasama, dan saling membantu atau menolong, bertindak jujur, dan berderma antara perawat dengan pasien, perawat dengan keluarga, perawat dengan dokter, perawat dengan tim kesehatan yang lainnya. Oleh karena itu, Goleman (2001) menjelaskan bahwa Kecerdasan emosional dalam menjalankan suatu tugas khususnya profesi keperawatan sangat diperlukan selain kecerdasan intelektual. Kekurangan kecerdasan emosional dapat menyebabkan perawat terganggu dalam menggunakan keahliannya sehingga perawat juga tidak dapat melakukan perilaku prososial dengan baik. Semakin kompleks pekerjaan maka semakin penting kecerdasan emosi yang diperlukan karena semakin tinggi kecerdasan emosional perawat maka akan semakin meningkat pula perilaku prososial perawat.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas “X” Ambon.

